

PEMBELAJARAN MELALUI BERMAIN BERBASIS KECERDASAN JAMAK PADA ANAK USIA DINI

Emmy Budiartati
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP Unnes
E-mail:lik@unnes.ac.id

Abstract

Play is a joyful activity and an inherent need for children so that children may learn many skills in pleasure without any pressure. Through play, children will be well prepared for their environment and be ready on their next educational levels. Children's intelligence is not only determined by a single score based on an intelligence test which measures the verbal, linguistic, and logical mathematical competence. Children also have an intelligence which is called multiple intelligences. People have more or less 8 intelligences, which are verbal linguistic, logic mathematic, visual spatial, kinesthetic, music, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic. The multiple intelligences should be well understood by teachers, parents, and other educators. They should not develop only verbal, linguistic, and logical mathematical intelligences. Developing multiple intelligences during early childhood can be conducted through a joyful play. Multiple intelligences apply in several steps, such as instruction plan, development of instruction strategies, and development of instruction evaluation.

Kata kunci: pembelajaran melalui bermain, kecerdasan jamak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar sebab bagi anak bermain dan belajar merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Melalui bermain, anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan-gagasannya yang indah. Dengan kata lain, bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami semua manusia.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui bermain. Melalui bermain anak belajar tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya. Baik pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan

lingkungan sekitarnya. Menurut Miller (dalam Seto Mulyadi, 1997), setiap anak memiliki insting untuk bermain, yaitu kebutuhan untuk berkreaitivitas dalam pola tertentu yang sangat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Proses tersebut tidak hanya menyangkut pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan mental, sosial, dan kematangan emosional. Jadi melalui bermain anak mengembangkan semua kecerdasan yang telah dimiliki sejak lahir.

Sebenarnya kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi, yang hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis, dan hasilnya berupa skor yang tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya anak (Gardner, 1983). Jadi, pada dasarnya anak memiliki sejumlah kecerdasan (kecerdasan jamak) berupa keterampilan dan kemampuan yang mewakili berbagai cara

anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya. Pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini adalah melalui bermain.

PENTINGNYA BERMAIN BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Bagi anak-anak bermain adalah kegiatan yang bersungguh-sungguh, melalui bermain anak menjelajahi dunianya dan memperoleh manfaat belajar sesuatu yang baru. Ketika seorang anak ingin bermain tampak dorongan keinginan yang demikian besar dalam dirinya. Anak melakukannya dengan sukarela, tanpa paksaan, atau mengharapkan penghargaan. Kehausan seorang anak untuk bermain dengan bereksplorasi menemukan sesuatu yang baru merupakan cerminan kerja seorang ilmuwan. Bermain merupakan potensi terbaik dalam diri anak untuk menumbuhkembangkan minat belajar dan kreativitasnya, maka perlu ditumbuhkembangkan potensi bermainnya sejak dini.

Bermain bagi anak adalah suatu kegiatan yang bermakna. Bermain merupakan proses belajar dan cara untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, seperti warna, bentuk, dan bilangan. Bermain menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, menawarkan peluang untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, berlatih menggunakan kata-kata, dan membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan. Hal ini sangat penting karena pada saat anak masuk sekolah, belajar menjadi formal dan menghendaki upaya sungguh-sungguh.

Dockett (1999), mengemukakan bahwa bagi anak, bermain merupakan kesempatan yang menyenangkan. Ia melakukannya dengan sukarela. Ketika bermain anak bereksplorasi, menemukan sendiri hal yang sangat membanggakannya. Bermain merupakan kegiatan spontan, tanpa beban. Ketika bermain anak mengembangkan diri dalam berbagai

perkembangan emosi, sosial, fisik, dan intelektualnya.

Dari uraian di atas, bermain dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang menyenangkan, terjadi secara spontan, tanpa paksaan, dan mendatangkan rasa gembira, serta dilakukan oleh anak usia dini dengan atau tanpa alat permainan. Bermain penting untuk :

1. merangsang perkembangan motorik anak

Anak-anak yang memperoleh kesempatan bermain bebas untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan gerakan motorik secara lebih optimal. Bermain bebas memungkinkan anak memperoleh rangsangan yang kaya bagi perkembangan motoriknya, suatu hal yang amat positif bagi perkembangan kejiwaan. Anak-anak yang lebih lincah dan tangkas akan tampil lebih percaya diri. Kalau anak memiliki konsep diri yang positif, akan terdorong untuk berprestasi di masa yang akan datang.

2. merangsang perkembangan bahasa anak

Kegiatan bermain merangsang perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan yang luas untuk berani berbicara. Kemampuan untuk mengkoordinasikan antara apa yang terpikir dalam otak dengan gerakan motorik mulut memang harus dilatih secara terus menerus sejak usia dini.

3. merangsang perkembangan sosial anak

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, entah itu permainan fisik, simbolik, atau bermain games, anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya yang ada di sekelilingnya, dan menikmati kebersamaan dalam suasana bermain. Mereka saling berkomunikasi, saling bertanya atau bertukar pengalaman. Situasi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk saling menerima

dan memberi, kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain, kemampuan untuk mengalah atau sebaliknya mempertahankan diri apabila dilanggar hak-haknya, semua ini sangat diperlukan anak dalam kehidupannya kelak.

4. merangsang perkembangan emosi ke arah yang positif

Melalui kegiatan bermain anak akan memperoleh suatu perasaan mampu mengalahkan musuh. Dengan demikian anak merasa memiliki suatu "kekuatan", kekuatan yang menimbulkan kebanggaan. Suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak, dan keadaan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi. Di sisi lain, kegiatan bermain juga dapat merupakan ajang penyaluran emosi marah atau agresivitas pada anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki berbagai nuansa emosi seperti marah, sedih, takut, cemas, dan sebagainya. Emosi tersebut perlu mendapatkan penyaluran yang tepat. Melalui kegiatan bermain emosi tersebut ditata dengan baik, yaitu ditampilkan secara wajar dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.

5. merangsang perkembangan kognitif anak

Banyak konsep dasar yang dipelajari atau diperoleh anak usia dini melalui bermain. Anak perlu menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besar dan lain-lain. Pengetahuan akan konsep-konsep ini jauh lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain. Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan masih sulit diatur atau masih sulit belajar dengan "serius". Tetapi bila pengenalan konsep-konsep tersebut dilakukan melalui bermain, maka anak akan merasa senang, tanpa disadari ternyata anak sudah banyak

belajar. Misalnya untuk mengenalkan warna dan ukuran bisa digunakan kegiatan bermain memancing ikan yang terdiri dari macam-macam warna dan ukuran.

6. bermain dapat berfungsi sebagai terapi

Bermain dapat digunakan sebagai media terapi atau 'pengobatan' terhadap anak yang dikenal dengan sebutan Terapi Bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media terapi karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah terberi pada seorang anak. Untuk melakukan terapi ini diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus dari ahli yang bersangkutan dan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

PEMBELAJARAN MELALUI BERMAIN PADA ANAK USIA DINI

Bermain merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan kreativitas anak sehingga memperoleh kepuasan secara instrinsik, dan bermain semata-mata untuk mendapatkan kesenangan. Aktivitas bermain merupakan peran yang penting dalam keseluruhan kehidupan anak dalam rangka mengoptimalkan perkembangan. Menurut Shirley C, setidaknya ada empat hal penting dalam bermain, yaitu :

1. Melalui klarifikasi terhadap konsep, peran dan ide-ide, secara kognitif anak berkembang.
2. Pada saat menggunakan bahan-bahan yang menantang keterampilan motorik halus dan kasar maka fisik anak berkembang.
3. Melalui *sharing* dengan teman, melihat cara pandang orang lain, anak berkembang secara sosial.
4. Ketika anak dapat mengontrol pikiran dan perasaan mereka, mereka berkembang secara emosional.

Sesungguhnya banyak sekali perbedaan-perbedaan dalam kecepatan serta keterampilan, minat dan perkembangan

anak (Bronson, 1995). Oleh karena itu, pemberian berbagai kemungkinan bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain akan sangat menguntungkan. Seperti yang dilakukan di kelompok bermain dan taman kanak-kanak, melalui sentra-sentra pengembangan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan minat anak secara optimal.

Kemampuan dan minat yang berkembang secara cepat pada anak-anak dapat didukung dan didorong dengan alat-alat permainan yang layak. Seperti: alat-alat bermain air dan pasir, alat konstruksi bangunan, *puzzle*, membuat pola roncean, menjahit. Anak-anak pada tingkatan ini tertarik menamai dan mengklasifikasikan warna, bentuk, angka, huruf dan bentuk-bentuk alami, serta bereksplorasi dengan ruang. Anak tertarik dengan dunia fisik dan senang menjelajahnya.

Perkembangan kemampuan imajinasi pada anak usia dini mendukung minat dalam berbagai macam musik, seni, dan kegiatan gerakan dengan menggunakan alat-alat kreatif yang sesuai. Anak dapat menggambarkan garis-garis tipis dan menjiplak bentuk-bentuk sederhana. Menurut Ki Hajar Dewantara, bermain sangat penting dalam masa kanak-kanak. Dalam kehidupan bangsa Indonesia permainan kanak-kanak bersifat kesenian, yang diekspresikan melalui gerak ritmik, nyanyian dan permainan dramatisasi ataupun ekspresi dalam tatanan garis dan warna. Permainan yang bersifat kesenian mengandung faktor pendidikan estetis yang dalam kebudayaan Indonesia dianggap perlu untuk perkembangan jiwa pribadi anak pada umumnya dan perkembangan rasa etik pada khususnya yaitu untuk membangun budi pekerti. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa permainan kanak-kanak sebagai usaha pendidikan bersemboyan dari “kodrat ke arah adab”. Dengan demikian pendidikan harus menyiapkan anak usia dini untuk berkembang menjadi manusia Indonesia

yang berbudaya dan menghargai budaya lain, sehingga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beraneka kultur dan menghadapi tantangan masa depan.

TEORI KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLIGENCE)

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah teori kecerdasan yang dikembangkan Howard Gardner (1983). Teori ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Howard Gardner terhadap pandangan yang telah berkembang sejak awal abad ke-20, bahwa kecerdasan anak hanya ditentukan oleh skor tunggal sebagaimana diungkap oleh tes inteligensi. Menurut Gardner, tes inteligensi hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal-linguistik dan logis matematis yang hasilnya disimpulkan dalam skor, karena itu skor tersebut tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya anak. Ia mengemukakan bahwa anak memiliki sejumlah kecerdasan yang dapat mewujudkan dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yang bukan hanya berupa kemampuan verbal-linguistik dan kemampuan logis matematis. Kemampuan-kemampuan tersebut mewakili berbagai cara anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya.

Teori kecerdasan jamak ini penting dikemukakan untuk membantu para guru / pendidik dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak sehingga seluruh kemampuan dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan (Amstrong, 1994; MCGrath & Nicole, 1996). Kecerdasan jamak adalah teori kecerdasan yang mengemukakan bahwa individu memiliki paling tidak 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis.

Kecerdasan verbal linguistik adalah

kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan dan/atau tulisan. Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran dengan baik. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi pola, ruang, warna, garis dan bentuk serta mewujudkan gagasan visual dan keruangan secara grafis. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dan penyelesaian problem (Amstrong, 1994; Gardner, 1993; Lazear, 1991).

Kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menguasai pola titi nada, irama, dan melodi. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan memahami diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami perasaan, maksud, dan motivasi orang lain. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan memahami dan mengklasifikasikan tumbuhan, bahan tambang, dan binatang (Cristison & Kenedy, 1999; Gardner, 1999).

Ada berbagai prinsip yang perlu diperhatikan para guru dalam mengembangkan kecerdasan jamak. Prinsip-prinsip tersebut (Amstrong, 1994) adalah sebagai berikut.

1. Setiap anak memiliki semua jenis kecerdasan

Teori kecerdasan jamak mengemukakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dari kedelapan jenis intelligensi. Kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi secara bersama-sama pada setiap individu secara unik

2. Kebanyakan anak berkemampuan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada tingkat kemampuan yang memadai.

Howard Gardner meyakini bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua jenis kemampuan pada tingkat yang memadai

jika diberikan dorongan, pengayaan, dan pembelajaran yang layak.

3. Setiap kecerdasan biasanya bekerja bersama secara kompleks.

Dalam kehidupan tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri kecuali pada kasus tertentu yang sangat langka dalam berfungsinya kecerdasan berinteraksi antara satu kecerdasan dengan kecerdasan yang lain dalam kehidupan individu.

4. Ada berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori kecerdasan

Tidak ada satu daftar karakteristik yang harus digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kecerdasan dalam satu bidang tertentu. Bisa saja seorang anak tidak bisa membaca namun sangat cerdas dari segi kemampuan kebahasaan karena mampu menceritakan suatu kisah menakjubkan atau karena memiliki kosakata yang sangat banyak.

APLIKASI KECERDASAN JAMAK

Teori kecerdasan jamak memiliki implikasi bagi guru dalam pembelajaran. Teori tersebut mengatakan bahwa kedelapan kecerdasan tersebut diperlukan agar anak didik berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Oleh karena itu guru/pendidik hendaknya memandang bahwa semua kecerdasan sama pentingnya dalam kehidupan. Hal ini berbeda dari sistem pendidikan tradisional yang menempatkan pentingnya pengembangan dan penggunaan kecerdasan verbal-linguistik dan logis-matematis. Dengan demikian, teori kecerdasan jamak mempunyai implikasi bahwa guru/pendidik hendaknya menyadari dan mengajarkan dalam perspektif kemampuan anak didik yang lebih luas dari kegiatan pembelajaran selama ini (Brualdi, 1999).

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah kegiatan perancangan pembelajaran dengan

memperhatikan dan menggunakan kedelapan jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner. Untuk merancang pembelajaran yang memuat kecerdasan jamak dapat mengikuti tahap-tahap sebagai berikut (Amstrong, 1994).

1. Penetapan suatu sasaran belajar atau topik yang spesifik.

Sasaran belajar atau topik yang menjadi pusat kegiatan belajar hendaknya ditetapkan secara jelas dan spesifik.

2. Pengajuan pertanyaan-pertanyaan pokok berkaitan dengan kecerdasan jamak

Berdasarkan topik yang telah ditetapkan, guru/pendidik membuat pertanyaan-pertanyaan pengarah yang dapat memasukkan kedelapan jenis kecerdasan untuk mengkaji topik tersebut.

3. Pembuatan pertimbangan berbagai kemungkinan

Guru/pendidik mempelajari teknik dan materi belajar yang paling layak digunakan untuk mengkaji topik dari berbagai jenis kecerdasan serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lainnya, apakah layak bagi keefektifan kegiatan pembelajaran.

4. Curah pendapat

Guru/pendidik melakukan identifikasi strategi pembelajaran apa saja yang cocok untuk setiap kecerdasan dalam rangka mempelajari topik yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan hasil curah pendapat ini akan lebih baik bila bercurah pendapat dengan kolega sehingga dapat terstimulasi pemikiran kolega tersebut.

5. Pemilihan aktivitas yang layak

Berdasarkan hasil curah pendapat mengenai strategi pembelajaran sebelumnya, kemudian dipilih strategi yang paling efektif bagi tujuan pembelajaran.

6. Penetapan rencana pembelajaran melalui bermain

Berdasarkan strategi pembelajaran

yang dipilih, kemudian ditetapkan rencana pembelajaran di sekitar topik atau sasaran belajar yang telah dipilih.

7. Implementasi rencana pembelajaran melalui bermain

Rencana pembelajaran dilakukan dan dimodifikasi sesuai keperluan untuk mengakomodasi perubahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Teori kecerdasan jamak memberikan kesempatan berbagai strategi pembelajaran yang dapat dengan mudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam banyak hal, strategi tersebut adalah yang telah digunakan selama ini oleh para guru / pendidik yang baik dalam beberapa hal lain. Teori kecerdasan jamak memberikan kesempatan kepada para guru mengembangkan strategi pembelajaran yang relatif baru dalam kegiatan pembelajaran.

Di antara beberapa strategi pembelajaran pokok untuk setiap kecerdasan adalah sebagai berikut. Strategi pembelajaran bagi kecerdasan verbal linguistik antara lain bercerita, curah pendapat, perekaman, penulisan jurnal, dan penerbitan. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan logis matematis adalah kuantifikasi dan kalkulasi, pertanyaan Socrates heuristic dan berpikir ilmiah. Strategi pembelajaran bagi kecerdasan visual spasial adalah visualisasi, isyarat, warna, metapora, sketsa ide dan disain grafis. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan kinestetik adalah jawaban dengan menggunakan isyarat tubuh, teater kelas, konsep-konsep kinestetik, manipulasi objek dan peta tubuh. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan musik adalah irama dan lagu, diskografis, musik supermemori, konsep-konsep musik dan musik layak suasana (Amstrong, 1994).

Strategi pembelajaran untuk kecerdasan antarpribadi adalah berbagi

dengan sebaya, simulasi, kelompok kooperatif, dan tutorial silang usia. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan intrapribadi adalah kegiatan satu menit refleksi, koneksi pribadi, pilihan waktu, saat-saat ekspresi emosi dan belajar mandiri. Adapun beberapa Strategi pembelajaran bagi kecerdasan naturalis adalah observasi, klasifikasi, dan organisasi, komparasi, pajanflora dan fauna, dan wisata alam (Amstrong, 1994; Hoerr, 1999).

PENGEMBANGAN PENILAIAN

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah kegiatan yang memberikan kesempatan setiap anak mengembangkan semua jenis kecerdasannya berdasarkan kelemahan dan kekuatannya. Cara belajar anak beragam, tergantung pada kekuatan dan kelemahan masing-masing, karena itu menilai kemajuan belajar dengan cara yang sama untuk setiap anak tidak akan mencerminkan kekuatan dan kelemahan anak secara tepat.

Diperlukan cara menilai kemajuan belajar yang cocok dengan cara belajar setiap anak, karena itu teknik penilaian otentik adalah teknik yang tepat untuk mengetahui kemajuan belajar dalam konteks ini. Teknik ini lebih menekankan pada penilaian yang disesuaikan dengan kondisi anak. Dalam hal ini teknik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan performansi belajar sesuai cara mereka sendiri dengan menggunakan kecerdasan yang berbeda-beda. Beberapa teknik penilaian otentik tersebut antara lain portofolio, proyek mandiri, jurnal anak, penyelesaian tugas kreatif, catatan anekdot, observasi, dan wawancara (Gardner, 1999; Amstrong, 1994).

SIMPULAN

Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada (inheren) dalam diri anak. Dengan demikian, anak dapat mempelajari berbagai

keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan anak. Sehingga anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan lebih siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi yang hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis. Akan tetapi anak memiliki sejumlah kecerdasan yang berwujud dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yakni kecerdasan jamak.

Kecerdasan jamak adalah teori kecerdasan yang menyatakan bahwa individu memiliki paling tidak 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, visual spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis. Masing-masing kecerdasan dapat berkembang optimal secara bersamaan jika mendapat kesempatan untuk di kembangkan. Teori kecerdasan jamak perlu dipahami oleh guru, orang tua dan para pendidik lainnya agar dapat membantu mengembangkan macam-macam kecerdasan yang dimiliki anak. Jadi tidak hanya mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis saja.

Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa aplikasi kecerdasan jamak antara lain berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht Kay., Linda G. Miller. 2000. *The Comprehensive Toddler Curriculum: Early Childhood Education*. A Gryphon House Book.
- Amstrong, Thomas, 2002. *7 Kinds of Smart*: Terjemahan T. Hermaya – Jakarta.

- Anderson C. Karen. 1995. *Puzzles & More Puzzles. A Big Book of Puzzle Games and Brainteasers*. New York: Disney Press
- Aswin Hadis, Fawzia. 2003. *Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Segi Psikososio-kultural* (Makalah Semlok PADU). Bandung: Ditjen Diklusepa dan UPI.
- Borden, Marian Edelman. 2001. *Smart Start: Terjemahan Ary Nilandan*. Bandung: Kaifa
- Bronson, Martha B. 1995. *The Right Stuff for Children Birth to 8 (Selective Play Materials to Support Development)*. USA: National Associative for the Education of Young Children.
- Bunanta, Murti. 2005. *Dimanakah Aku*. Penerbit Yayasan Murti Bunanta.
- Dewantara Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,.
- Docket, Sue and Fler Marilyn. 1999. *Play and Pedagogy in Early Childhood: Bending The Rules*. Australia: Harcourt.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind. The Theory of Multiple Inteligences*. New York: Basic Books
- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Konseptualisasi Pendidikan Anak Dini Usia* (Makalah Semlok PADU). Bandung : Ditjen. Diklusepa dan UPI.
- Mulyadi, Seto. 1997. *Bermain itu Penting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurlaila N.Q. dan Yul Iskandar. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) untuk mengembangkan Multipel Inteligensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Rukky Santoso. 2002. *Right Brain*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny R. 2004. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Makalah Semlok Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UNJ.
- Sudono, Anggani. 2004. *Peranan Alat Edukatif bagi Anak Usia Dini*. Makalah: Semlok Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UNJ.
- Tangyong F. Agus, Fawzia Aswin Hadis, F. 1997. *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia..